

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Membaca disadari dan diakui oleh semua pihak sebagai kegiatan yang sangat penting dalam rangka memperoleh ilmu dan pengetahuan. Melalui kegiatan membacalah manusia akan dapat memperluas wawasannya dan memperdalam ilmunya. Oleh karena itu, membaca merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menjadi lulusan yang bermutu.

Di balik kesadaran dan pengakuan akan pentingnya membaca di atas, ternyata gejala tentang kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, menjadi kenyataan di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang. Mereka kurang melakukan kegiatan membaca, yaitu rata-rata mereka hanya melakukan kegiatan membaca 67 % dari yang seharusnya mereka lakukan. Padahal, banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan atau tingkat kekerapan membaca seseorang ternyata mewarnai kemampuan membacanya, baik dari segi pemahaman bahan bacaan, maupun dari segi kecepatan.

Tingkat kemampuan membaca (KEM) atau *reading power* mereka rendah, yaitu rata-rata hanya mencapai 110 KPM, sangat jauh dari patokan ideal, yaitu sekitar 400 KPM. Ini,

tercermin juga dalam tingkat pemahaman bacaan mereka yang rendah terutama dalam memahami pesan atau pandangan penulis dan menarik kesimpulan. Mereka kurang mampu memahami pesan-pesan yang diungkapkan secara tersirat, apalagi yang tersorot. Ini semua diwarnai oleh rendahnya tingkat kekerapan membaca mereka. Ada kecenderungan bahwa mereka yang tinggi tingkat kekerapan membacanya, pada umumnya tinggi pula kemampuan membacanya. Sebaliknya, mereka yang rendah tingkat kekerapan membacanya, pada umumnya rendah pula kemampuan membacanya.

Di samping kurang melakukan kegiatan membaca, mereka kurang menguasai strategi membaca juga, walaupun mereka telah mendapatkan mata kuliah teori-teori membaca yang di dalamnya tercakup strategi membaca. Mereka sangat kurang terutama dalam penguasaan strategi mempercepat cara membaca. Tingkat penguasaan strategi membacanya rata-rata rendah, yaitu hanya berkisar 52 %. Dan, ini ternyata juga mewarnai kemampuan membacanya yang rendah itu. Ada kecenderungan bahwa pada umumnya mereka yang tingkat penguasaan strategi membacanya tinggi, tinggi pula kemampuan membacanya, begitu pula sebaliknya.

Rendahnya tingkat kekerapan membaca atau kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan mahasiswa serta rendahnya kemampuan membaca mahasiswa ternyata tidak hanya terjadi di

kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang, tetapi sudah menjadi kenyataan yang bersifat nasional. Karena, hal serupa terjadi juga di kalangan mahasiswa Universitas Indonesia sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil penelitian Syahbandini (1990), Sigalingging (1988) di IKIP Medan, dan Datu (1991) di IKIP Manado.

Penguasaan mereka tentang struktur kalimat juga rendah, yaitu rata-rata hanya berkisar 56 %, terutama dalam penguasaan struktur kalimat dari sudut pandang peran semantis unsur-unsur penyusun suatu kalimat. Namun, ternyata ini tidak mewarnai secara nyata kemampuan membaca mereka. Tentang ini ternyata tidak sesuai dengan teori pendukung yang dikemukakan sebelumnya yang menandang penguasaan struktur kalimat sebagai salah satu faktor penentu dalam pemahaman bacaan. Agaknya ada kecenderungan bahwa bagi penutur asli suatu bahasa yang memahami bahasanya secara alamiah seperti orang Indonesia dengan Bahasa Indonesiannya, penangkapan makna suatu kalimat lebih ditentukan oleh kebiasaan penggunaan bahasa sehari-harinya. Atau dalam istilah pemaknaan, pemaknaan sosiologis lebih dominan daripada pemaknaan struktural. Ini beralasan, karena penelitian yang serupa yang dilakukan terhadap penutur asli bahasa Inggris oleh Howie (1984) di Universitas Colorado dan Crews (1971:145-149) menyimpulkan hal yang sama. Di samping kemungkinan ini, mungkin pula karena dalam penelitian ini

data yang dikumpulkan bukan data keterampilan tetapi hanya data pengetahuan tentang struktur kalimat.

Selanjutnya, berdasar pada temuan yang menunjukkan bahwa kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa rendah, dapat disimpulkan bahwa usaha menggiatkan mahasiswa membaca, pengajaran membaca, dan pengajaran struktur kalimat bahasa Indonesia belum menadai.

Akhirnya, dengan berdasar pada kenyataan bahwa kekerapan membaca dan penguasaan strategi membaca secara positif dan signifikan mewarnai kemampuan membaca, dapat pula disimpulkan bahwa peningkatan kegiatan membaca dan pemberian pengetahuan tentang strategi membaca merupakan satu cara untuk menanggulangi rendahnya kemampuan membaca mahasiswa. Dengan perkataan lain, kemampuan membaca mahasiswa akan meningkat jika mereka banyak melakukan kegiatan membaca dan mengetahui banyak strategi atau teknik menyiasati bahan bacaan.

## B. Implikasi

Pada bagian ini akan diutarakan sejumlah implikasi yang lahir dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Implikasi ini akan dibagi kedalam tiga bagian, yaitu implikasi praktis implikasi teoretis, dan implikasi terhadap penelitian lanjutan. Ketiga implikasi ini dibicarakan berturut-turut di bawah ini.

## 1. Implikasi Praktis

Dari penelitian ini ditemukan bahwa kekerapan membaca, penguasaan strategi membaca, penguasaan struktur kalimat, dan kemampuan membaca mahasiswa Semester V Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang rendah. Implikasi-implikasi praktis temuan ini ialah: (a) minat baca mahasiswa rendah; (b) para dosen kurang/tidak memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa yang membuat mahasiswa kerap membaca; (c) materi kuliah yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah membaca dan struktur bahasa Indonesia kurang memadai; (d) kegiatan belajar mengajar kurang berhasil; (e) buku-buku yang ada kurang menarik minat mahasiswa.

Temuan kedua penelitian ini ialah kekerapan membaca sangat mewarnai kemampuan membaca. Implikasinya ialah kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan jalan memperbanyak latihan atau kegiatan membaca.

Temuan penelitian yang ketiga ialah penguasaan strategi membaca cukup mewarnai kemampuan membaca. Implikasinya ialah kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan meningkatkan penguasaan tentang strategi membaca.

Temuan keempat ialah penguasaan struktur kalimat kurang mewarnai kemampuan membaca. Implikasinya ialah penguasaan struktur kalimat tidak menjamin tinggi rendahnya kemampuan membaca seseorang/mahasiswa. Jadi kurang beralasan

kalau kemampuan membaca akan ditingkatkan dengan jalan meningkatkan penguasaan struktur kalimat mahasiswa.

## 2. Implikasi Teoretis

Yang dimaksudkan dengan implikasi teoretis di sini ialah keterkaitan antara teori-teori yang digunakan dengan temuan-temuan penelitian.

Temuan-temuan penelitian ini ternyata hampir semua konsisten dengan teori pendukung yang digunakan. Teori yang mendukung bahwa kekerapan membaca mewarnai kemampuan membaca, ternyata secara empiris memang demikian. Jadi, hasil penelitian ini mendukung teori yang menuntun penelitian ini.

Kemudian, teori-teori yang mendukung bahwa penguasaan strategi membaca mewarnai kemampuan membaca juga secara empiris ternyata memang demikian. Jadi teori yang digunakan juga didukung oleh temuan penelitian ini.

Selanjutnya, teori yang mendukung bahwa penguasaan struktur kalimat mewarnai kemampuan membaca, dalam penelitian ini ternyata kurang didukung oleh temuan penelitian. Akan tetapi ternyata temuan penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam dua penelitian yang senada yang dilakukan terhadap penutur asli bahasa Inggris di Universitas Colorado oleh Howie (1984) dan Crews (1971).

### 3. Implikasi terhadap Penelitian Lanjutan

Penelitian ini telah mengungkap sejumlah fakta tentang kegiatan dan kemampuan membaca. Dari pengungkapan fakta tersebut muncul gejala lain yang menarik untuk diteliti. Salah satu di antaranya ialah temuan yang menunjukkan kurangnya dukungan hasil penelitian ini terhadap dampak atau sumbangan penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan membaca. Ini menarik untuk diteliti secara khusus karena adanya kontroversi antara teori yang diungkapkan beberapa ahli dengan hasil penelitian. Pertanyaan yang muncul di sini ialah, "***Apakah pengaruh penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan membaca berbeda pada penutur asli dengan yang terjadi pada pembelajar bahasa asing?. Kalau demikian, faktor apakah yang membedakannya?***"

Diakui bahwa penelitian yang dilakukan ini mempunyai sejumlah keterbatasan, terutama keterbatasan metodologis. Di antara keterbatasan metodologis itu ialah bahwa penelitian ini bersifat *ex post facto* sehingga warna atau pengaruh murni faktor-faktor yang diteliti kurang terjamin karena adanya faktor-faktor lain yang tidak mungkin dikontrol. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya hasilnya mungkin akan lebih baik lagi kalau dilakukan dengan eksperimen. Keterbatasan metodologis yang kedua ialah cakupan populasi yang sangat kecil ukurannya sehingga menyebabkan daya

perambatan hasil penelitian ini sempit. Oleh karena itu, akan lebih baik kalau dilakukan penelitian lain yang jangkauan sarannya lebih luas. Misalnya semua mahasiswa suatu perguruan tinggi, dijadikan populasi, atau semua mahasiswa di satu pulau atau bahkan seluruh Indonesia.

Keterbatasan yang lain ialah instrumen yang digunakan belum melibatkan semua aspek yang terkait, mungkin masih banyak aspek yang seharusnya dicakup yang tidak tercakup karena keterbatasan peneliti. Selain itu, khusus untuk strategi membaca dan penguasaan struktur kalimat, yang dikaji hanyalah pengetahuan teoretis mahasiswa, bukan keterampilan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian yang serupa dengan instrumen yang mantap dan dengan melibatkan lebih banyak variabel.

### C. Rekomendasi

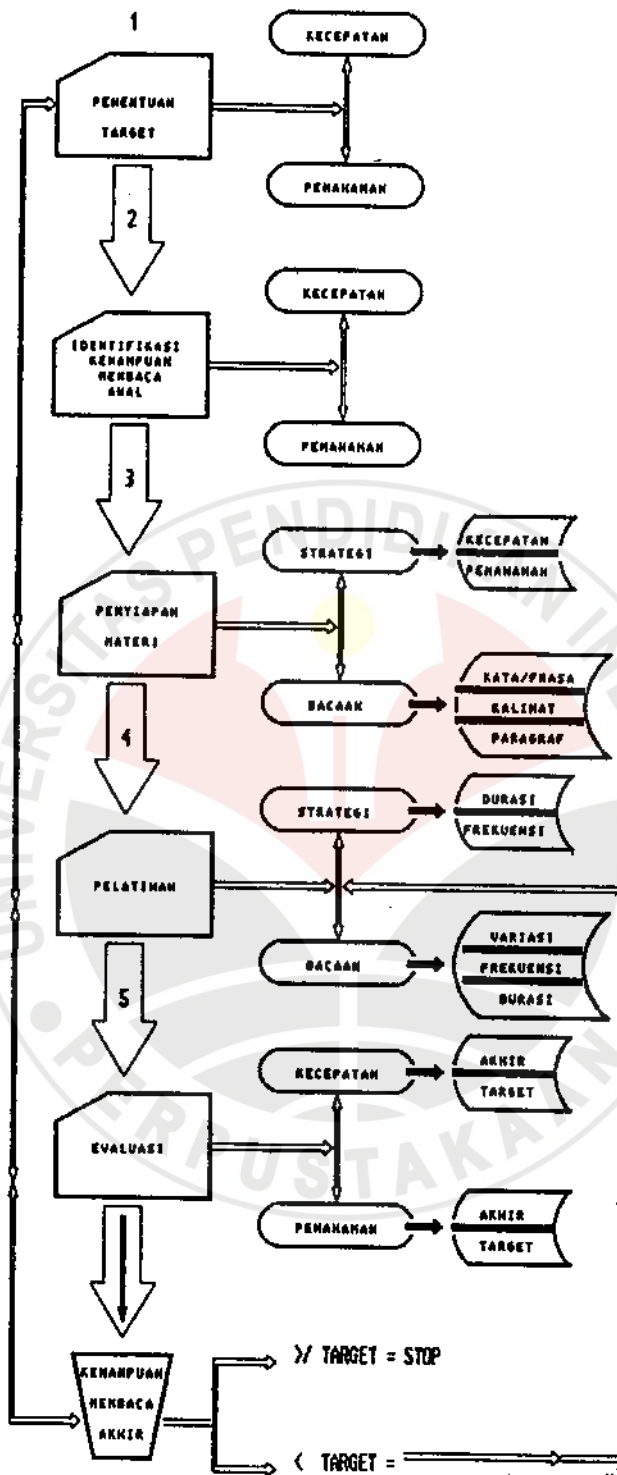
Dengan berdasar pada kesimpulan hasil-hasil penelitian serta teori-teori yang mendukung hasil penelitian tersebut, direkomendasikan beberapa hal di bawah ini.

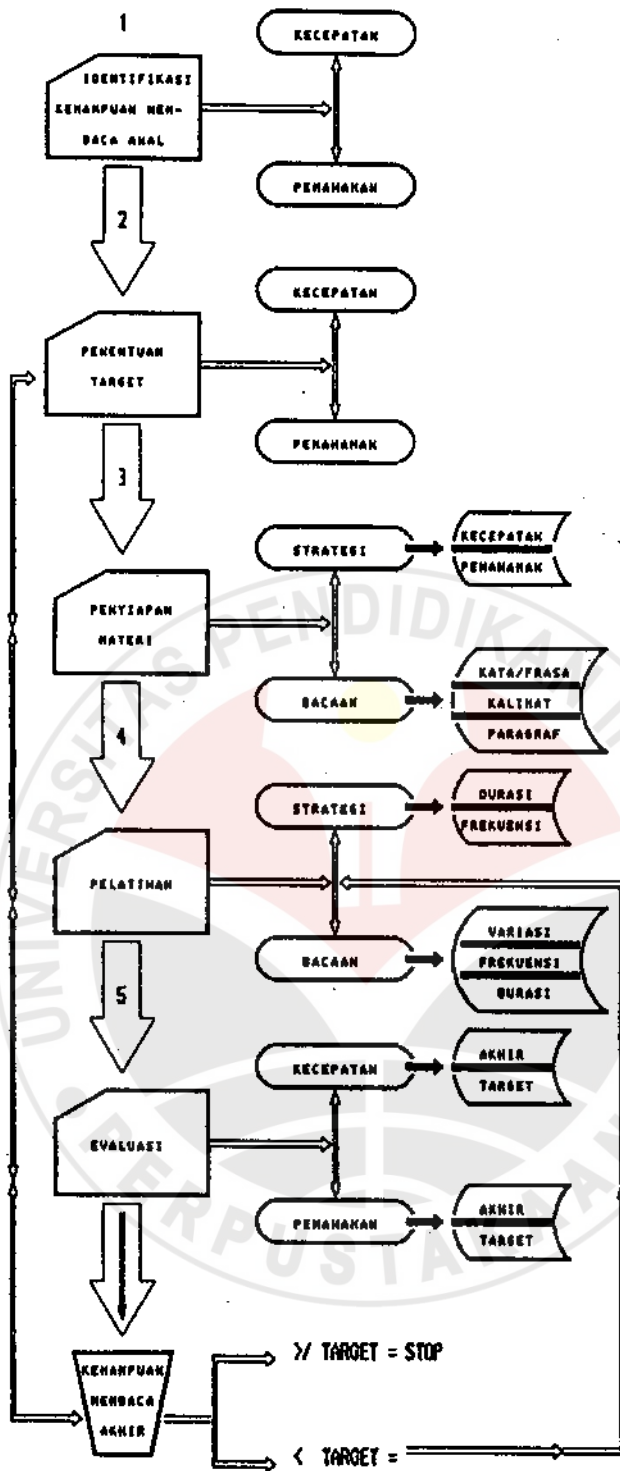
1. Salah satu cara yang cukup meyakinkan untuk meningkatkan kemampuan membaca ialah dengan memperbanyak kegiatan membaca. Oleh karena itu, agar kemampuan membaca mahasiswa atau para peserta didik meningkat, mereka harus dimotivasi untuk memperbanyak kegiatan membacanya dan diberi tugas-tugas yang akan membuat mereka banyak melakukan kegiatan membaca. Ini sebaiknya dilakukan secara



- terpadu, tidak hanya dilakukan oleh tenaga pengajar membaca.
2. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan jalan meningkatkan pengetahuan tentang strategi membaca. Oleh karena itu, agar kemampuan membaca mahasiswa/peserta didik meningkat, mereka sebaiknya diberi mata kuliah khusus membaca sebagai mata kuliah wajib untuk setiap jurusan yang materinya terdiri atas teori-teori membaca yang mencakup strategi membaca dan latihan membaca.
  3. Agar para peserta didik atau lulusan mempunyai kemampuan membaca yang memadai, pengajaran membaca hendaknya diberikan sedini mungkin dan berkesinambungan dari SD sampai perguruan tinggi.
  4. Materi pengajaran struktur kalimat yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa/peserta didik memahami kalimat hendaknya dipilih yang lebih mengutamakan logika bahasa, bukan yang berdasarkan konvensi belaka.
  5. Hendaknya ada pusat-pusat rehabilitasi untuk membantu para mahasiswa/peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca.
  6. Akhirnya, untuk meningkatkan kemampuan membaca direkomendasikan untuk menggunakan model pengembangan kemampuan membaca yang diberikan di bawah ini.

GAMBAR 10  
 MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA





B.